

Rasionalitas Siswa dalam Belajar Pasca Covid 19 Di Sekolah Dasar: Perspektif Max Weber

Noblana Adib¹, Ismiyati²

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Email: ¹noblanaadibkailani@gmail.com, ²ismiyati1999@gmail.com

Abstract

This study explored students' rationality in post-COVID-19 learning using Weber's perspective as a framework. This qualitative study involved VI-grade students at SDN 3 Simpangkatis, Central Bangka, Bangka Belitung Islands Province as primary informants. Then, the principal and teacher of Islamic Religious Education who will provide extra instructions. The data were collected through observation, structured interviews, and documentation which were then analyzed through data reduction, data display, and data verification. Weber's rationality theory was utilized as the theoretical foundation. The findings revealed four patterns of rationality among VI-grade students at SD Negeri 3 Simpangkatis regarding post-COVID-19 in Islamic Religious Education. Firstly, there was a traditional irrational pattern, where some students preferred playing games over studying. Secondly, an irrational affective pattern was observed, where students showed enthusiasm to be class champions, but they lacked of proper planning. Thirdly, instrumental rationality was shown by students who took private lessons and purchased Islamic Religious Education books to enhance their knowledge and achieve optimal learning outcomes. Lastly, a value-based rationality pattern was identified, where students prioritized comprehensive understanding of the subject matter rather than solely focusing on learning outcomes or being the class champions. To accomplish this, these students attended private lessons, reviewed the learning material at home, performed reading and re-reading, and memorized the verses and hadiths.

Keywords: Weber's rationality, text book reading and working on the

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan rasionalitas siswa dalam belajar pasca covid 19 dengan menggunakan perspektif Weber. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Informan penelitian adalah siswa kelas VI SDN 3 Simpangkatis, Bangka Tengah, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Kemudian, kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam digunakan sebagai informan tambahan. Selanjutnya, metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Kemudian, teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, display data dan verifikasi data. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasionalitas Weber. Temuan penelitian ini adalah rasionalitas siswa kelas VI SD Negeri 3 Simpangkatis dalam belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pasca covid 19 terbagi menjadi empat pola. Pertama, irasional tradisional yaitu terdapat siswa lebih suka bermain game daripada belajar. Kedua, afektif irasional yaitu terdapat siswa yang bersemangat menjadi juara kelas tetapi tidak ada perencanaan yang matang. Ketiga, rasionalitas instrumental yaitu siswa mengikuti les privat dan membeli buku Pendidikan Agama Islam untuk menambah pengetahuan mereka dan mencapai hasil belajar sempurna. Keempat, rasionalitas nilai adalah siswa yang pola tindakannya mementingkan pemahaman yang paripurna atas pelajaran bukan pada hasil belajar saja atau menjadi juara kelas. Untuk mencapai tujuan itu, siswa tersebut mengikuti les privat, mengulang pelajaran di rumah seperti mengerjakan latihan-latihan yang ada di buku, mengulang membaca, menghafal ayat dan hadits yang ada di buku.

Kata Kunci: Rasionalitas Weber, membaca buku pelajaran dan mengerjakan tugas

Introduction

Pembelajaran pada masa covid 19 dilaporkan mengalami kesulitan karena kendala tidak adanya koneksi internet atau tidak didukung oleh teknologi yang memadai untuk melakukan pembelajaran daring (Saharudin et al. 2022, 31–32). Kemudian kendala lainnya yaitu guru juga kurang memahami menggunakan teknologi pembelajaran online (Ningsih and Sari 2022, 173–74). Selain itu ada juga kendala perubahan kurikulum, perubahan pendekatan,

metode pembelajaran, dan penggunaan media pembelajaran (Nur 2022, 122).

Pendidikan menjadi sarana keterampilan hidup yang diwariskan dari satu generasi ke generasi (Purwanto 2011, 9), dan bentuk investasi jangka panjang (Suprihatin 2015, 73), serta usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pembelajaran. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran adalah motivasi belajar (Lestari 2020, 2). Dengan adanya motivasi, maka siswa akan terdorong untuk belajar mencapai sasaran dan tujuan karena yakin dan sadar akan kebaikan tantang kepentingan dan manfaatnya dari belajar. Bagi siswa, motivasi itu sangat penting karena dapat menggerakkan perilaku siswa kearah yang positif sehingga mampu menghadapi segala tuntutan, kesulitan serta mampu menanggung resiko dalam studinya. Semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya (Rahman 2021, 299).

Pendapat lainnya suksesnya belajar siswa dipengaruhi oleh pendekatan atau gaya belajar yang digunakan siswa yaitu pendekatan Hukum Jost, pendekatan Ballard dan Clanchy, dan pendekatan Biggs (Mu'min 2019, 70–71). Pendekatan Hukum Jost adalah siswa yang lebih sering mempraktikan materi pelajaran akan lebih mudah memanggil kembali memori lama yang berhubungan dengan materi tersebut. Pendekatan Ballard dan Clanchy adalah sikap melestarikan materi yang sudah ada (*conserving*), dan sikap memperluas materi (*extending*). Terakhir, pendekatan Biggs adalah sikap belajar siswa memiliki tiga tahap yaitu *surface* siswa hanya belajar sedikit, kemudian *deep* yaitu siswa yang belajar secara mendalam, dan terakhir *achieving* yaitu siswa mendapat pencapaian prestasi tinggi dalam belajar (Muhibbin Syah 2009, 125).

Membaca merupakan hal mutlak yang harus dimiliki oleh anak yang sedang belajar. Menurut Lutfi Nurtika masyarakat maju ditunjang dengan budaya baca yang tinggi. Terlebih lagi, transfer ilmu dari buku ke didapat dari membaca. Oleh karena itu, budaya membaca perlu ditumbuhkembangkan. Namun, di usia sekolah dasar kebanyakan kelemahan siswa adalah malas membaca, terutama

membaca buku terkait pelajaran yang dipelajari (Nurtika 2021, 2–3). Menambahkan pendapat Nurtika, Nursalina dan Budiningsih dalam artikelnya mengatakan malas membaca akan hilang jika siswa memiliki minat membaca. Minat membaca pada siswa adalah gejala psikis yang menstimulasi perasaan senang sehingga mengarahkan anak agar berminat membaca (Nursalina and Budiningsih 2014, 2). Seseorang yang gemar membaca akan memiliki pengetahuan yang kaya. Hal ini dikarenakan, orang yang membaca mendapatkan lebih banyak informasi dan wawasan yang akan didapat, menjadikan cara pandang terhadap sesuatu lebih terbuka karena dapat memahami sesuatu dari berbagai sudut pandang, menemukan banyak kosa kata baru yang dapat dijadikan acuan yang jelas dalam menyampaikan sesuatu, membuat konsentrasi belajar meningkat dan membuat otak mudah mengingat sesuatu, dan mengembangkan kreativitas berfikir dan melatih untuk mengapresiasi orang lain dengan penuh empati. Hal ini terjadi karena, orang yang kreatif cenderung membuka diri dengan berbagai hal baru (Sun 2011, 57). Selain membaca, siswa juga dituntut untuk mengerjakan tugas sekolah. Keterampilan siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah merupakan bagian dari proses pembelajaran. Tujuan utama dari pekerjaan sekolah adalah untuk mengajar dan mendidik siswa. Jika siswa mengerjakan tugas-tugas sekolah maka siswa dapat memperoleh pemahaman dan keterampilan baru sesuai dengan materi tugas (Suryadi, Erlamsyah 2016, 14).

Pada pra-penelitian, peneliti mewawancarai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengajar di kelas 6 SD Negeri 3 Simpangkatis bernama Ariyanti. Ariyanti menjelaskan ketika di rumah tidak semua siswa mengulang membaca atau mengerjakan tugas darinya. Siswa yang mengulang pelajaran di rumah biasanya siswa perempuan. Menurut Ariyanti di kelas VI siswa perempuan lebih aktif dari siswa laki-laki, ini dapat dilihat dari nilai hariannya. Lebih lanjut menurut Ariyanti tahun 2022 ia mengajar dua kelas total 47 siswa. Pada dua kelas ini terdapat 35% siswa yang rajin membaca materi pelajaran dan sisanya 65% siswa malas membaca materi pelajaran. Menurutnya, siswa yang mempunyai hobi membaca dan memiliki orang tua yang mendukung pendidikan anaknya adalah

siswa yang rajin membaca materi pelajaran. Ariyanti berpendapat bahwa ketika covid-19 siswa banyak belajar menggunakan aplikasi yang ada di handphone. Namun pada akhirnya setelah covid 19, fasilitas itu dimanfaatkan anak untuk bermain berbagai game online, dari pada belajar. Akibatnya waktu di rumah tidak dipergunakan anak untuk belajar tetapi untuk bermain game online. Ariyanti menjelaskan untuk mengatasi masalah di atas yang dilakukannya adalah ketika proses pembelajaran di kelas, siswa secara bergantian diminta membaca buku teks dengan suara yang keras agar siswa lainnya dapat mendengar. Ariyanti juga mengatakan pihak sekolah telah meminta kerjasama para orang tua. Orang tua diminta mengawasi anak agar tidak bermain handphone di rumah. Orang tua juga diminta membantu siswa mengulang pelajarannya. Tetapi alih-alih orang tua langsung mengiyakan permintaan sekolah, menurut Ariyanti, sebaliknya orang tua juga meminta kepada guru untuk menasihati anaknya agar tidak selalu menggunakan handphone dan mengulang pelajaran di rumah.

Selanjutnya peneliti mewawancarai beberapa siswa kelas VI SD Negeri 3 Simpangkatis. Peneliti menanyakan setelah pandemi covid-19, sekolah dari rumah, bagaimana mereka menyesuaikan diri kembali belajar di sekolah dan mengerjakan tugas-tugas sekolah. Peneliti juga bertanya apakah siswa dilarang bermain game online di rumah. Jawaban siswa sangat beragam ada siswa menjelaskan jika ada tugas dia terlebih dahulu membaca materi pelajaran kemudian menjawab soal yang diberikan. Juga ada siswa yang mencari jawaban dengan meng-googling manfaatnya mudah tidak banyak membaca, cepat dan selalu benar. Menurut beberapa siswa juga orang tua mereka tidak melarang bermain game online asalkan tugas sekolah telah di selesaikan.

Pasca covid 19 pembelajaran di kelas menjadi luring yaitu aktivitas belajar mengajar, mengumpulkan tugas dan interaksi guru dengan murid berlangsung dengan tatap muka. Perubahan dari daring menjadi luring menarik untuk dianalisis. Secara fakta telah terjadi perubahan dalam proses pembelajaran siswa yang signifikan. Menganalisis cara belajar siswa pasca covid 19 menarik untuk didiskusikan. Penelitian menggunakan teori rasionalitas Maximilian

Weber (1864-1920) atau sering dikenal dengan Max Weber (yang selanjutnya disebut Weber) untuk mencermati cara belajar siswa pasca covid 19.

Berdasarkan temuan penelitian ini tentang rasionalitas siswa dalam belajar, maka diharapkan membantu guru dalam menentukan strategi dan gaya mengajar yang tepat di kelas. Motivasi penelitian ini adalah memberikan sudut pandang sosiologi melalui teori rasionalitas Weber yang melanjutkan pendapat mengenai bahwa belajar hanya dapat dilakukan jika siswa memiliki motivasi, minat. Kemudian pendapat mengenai bahwa belajar dapat sukses tergantung pendekatan dan gaya belajar siswa.

Discussion

1. Tindakan Sosial: Sebuah Konsep

Weber adalah seorang ahli ekonomi yang kemudian memfokuskan perhatiannya pada masalah sosial dari sudut pandang yang cukup sosiologis. Karya Weber yang sangat masyhur adalah *the Protestant Ethic and The Spirit Of Capitalism*. Buku ini mengajukan masalah yaitu 'apa pengaruh agama terhadap kehidupan ekonomi sehari-hari? Inilah pertanyaan budaya yang berhasil menarik audiens yang banyak. Kemudian dalam *basic sociological terms*, Bab satu dalam *economy and society* Weber merumuskan versi final teori tindakan sosialnya (George Ritzer and Smart 2001, 108,113). Tindakan sosial menurut Weber adalah perilaku yang bermakna bagi dirinya (yang melakukan) (Putra and Suryadinata 2020, 7) yang diarahkan kepada orang lain (Supraja 2015, 81) dan mempengaruhi lingkungannya (George Ritzer and Smart 2001). Max Weber mengatakan tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial. Tidak jarang tindakan sosial dapat berupa tindakan yang bersifat subyektif yang terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Bahkan terkadang tindakan dapat berulang kembali dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi tertentu (Hastuti et al. 2018, 26).

Berikutnya, Max Weber mengatakan individu dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan tidak statis di dalam realitas sosial. Dalam pandangan Emile Durkheim tindakan seseorang

atau individu tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai, yang ada pada konsep fakta sosial. Weber mengakui pendapat Durkheim bahwa dalam masyarakat terdapat struktur sosial dan pranata sosial. Struktur sosial dan pranata sosial merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial (Zeitlin 1998, 23).

Menurut Durkheim merupakan sebuah fakta sosial jika sebuah kekuatan dan struktur yang bersifat eksternal mampu mempengaruhi perilaku individu. Dengan kata lain cara bertindak, berpikir, dan berperasaan seseorang atau individu dikuasi oleh suatu kekuatan. Fakta sosial yang dimaksud di sini tidak hanya yang bersifat material tetapi juga nonmaterial seperti kultur, agama, atau institusi sosial (Arif 2020, 2).

Pemikiran Durkheim didasari pada gejala sosial yang terjadi pada masa revolusi industri di Inggris. Ia mengamati perubahan sosial dari masyarakat primitif (tradisional) menuju masyarakat industri. Aspek yang menjadi perhatian Durkheim adalah pada pembagian kerja dalam tipe masyarakat tersebut. Menurutnya, pada masyarakat tradisional sistem pembagian kerjanya rendah akan menghasilkan tipe solidaritas mekanik. Sedangkan pada masyarakat industri pembagian kerjanya kompleks akan menghasilkan solidaritas organik. Secara singkat, solidaritas mekanik terbentuk karena adanya saling kesamaan antara anggota masyarakat, sedangkan solidaritas organik terbentuk karena adanya perbedaan antara-anggota masyarakat. Adanya perbedaan tersebut menyebabkan setiap anggota masyarakat saling bergantung satu sama lain. Contoh seorang guru akan membutuhkan dokter ketika sakit, seorang petani membutuhkan seorang pedagang untuk memasarkan pertaniannya. Mereka bersatu karena adanya perbedaan (Martono 2014, 91). Karena itu, tindakan sosial menurut Durkheim ialah berhubungan dengan perilaku seseorang yang diarahkan oleh norma-norma (aturan) dan tipe solidaritas kelompok tempat ia tinggal (Putra and Suryadinata 2020, 7).

Tokoh sosial yang memiliki pendapat mengenai konsep tindakan sosial selain Emil Durkheim dan Weber adalah Talcott

Parsons. Parsons adalah sosok yang juga berpengaruh dalam perkembangan pemikiran Weber. Berkat jasanya warisan Weber ditemukan kembali sedikit demi sedikit, terutama diterjemahkannya karya Weber oleh Parsons yang berjudul *the protestand Ethic and The Spririt Of Capitalism* (1930). Kemudian Parsons menggabungkan teori tindakan sosial Weber ke dalam karya klasik sosiologi modern Parsons sendiri *The Struktore of Social Action* (1937). Karya Parsons berpusat pada dua isu teoritis utama melebihi isu-isu lainnya. kedua isu ini dilabeli masalah tindakan sosial dan masalah tatanan sosial. Masalah tindakan sosial menanyakan mengapa aktor/manusia melakukan tindakan tersebut, apa akibat tindakan tersebut, apakah disengaja atau tidak disengaja, dan sejauhmana tindakan tersebut dipengaruhi oleh pengaruh-pengaruh yang di luar kendalinya. Kemudian masalah tatanan sosial menanyakan bagaimana keanekaragaman tindakan sosial menghasilkan pola sosial tertentu yang selaras, dan sejauh mana pola tersebut tergantung pada tekanan yang bertentangan dengan konsensus. menarik untuk digaris bawahi penjelasan Parsons yaitu tindakan sosial melibatkan tujuan maupun sarana, tetapi bagaimana hubungan keduanya? Pendapat yang mengatakan jika aktor memiliki logika dalam menyeleksi sarana yang akan digunakan dalam mencapai tujuannya secara efektif dan efisien atau paling rasional. Pendapat ini cacat karena dalam menentukan tujuan yang akan dicapai aktor/individu/manusia dipengaruhi oleh latar belakang sosialnya dan nilai-nilai sosial yang dipercayainya. Kemudian pendapat ini juga gagal memperhitungkan tatanan sosial yang ada disekitar aktor/individu/manusia tersebut hidup. (George Ritzer and Smart 2001, 297-98).

Jauh sebelum Durkheim, Weber dan Parsons, Karl Marx juga membahas tentang tindakan manusia dalam teori yang dia bangun. Dalam konteks ini, salah satu pernyataan Marx yang terkenal adalah "Manusia membuat sejarah, tetapi mereka tidak membuatnya sesuka mereka: mereka tidak membuatnya dalam keadaan yang dipilih sendiri, tetapi dalam keadaan yang dihadapi secara langsung, diberikan dan ditransmisikan dari masa lalu." (Kinseng 2017, 127) Jadi jika diinterpretasi penjelasan ini maka tindakan individu/manusia

dilakukan secara langsung ketika menghadapi sesuatu, tindakan hanya dilakukan dan tindakan dipengaruhi.

Pandangan Marx di kenal dengan konsep materialism historis. Materialisme historis memiliki pandangan bahwa perilaku manusia ditentukan oleh kedudukan materi. Implikasi pemikiran Marx ini adalah melihat struktur ekonomi sebagai awal kegiatan manusia. Struktur ekonomi adalah penggerak sistem sosial yang menyebabkan perubahan sosial, lingkungan ekonomi menjadi dasar segala perilaku manusia (Martono 2014, 45). Pandangan Marx mengenai tindakan sosial juga dapat dipahami ketika Marx menjelaskan mengenai perjuangan kelas (class struggles). Perjuangan kelas tentu saja merupakan tindakan kolektif, dimana kolektifitas tersebut dibangun berdasarkan relasi terhadap proses produksi yang dilakukan oleh manusia. Kolektifitas sosial inilah yang disebut Marx sebagai kelas dimana pada masyarakat kapitalis utamanya terdiri dari kelas borjuis dan kelas buruh (proletar) (Kinseng 2017, 128).

Selanjutnya, menurut Kinseng beragam teori dalam ilmu sosial telah dibangun oleh para ahli untuk menjelaskan tindakan manusia baik secara individu maupun secara kolektif. Belakangan ini tindakan manusia banyak dibahas dalam bingkai perdebatan tentang struktur dan agensi. Kinseng dalam artikelnya berpendapat konsep struktur itu mempunyai beragam pengertian, mencakup enam bentuk yaitu:

1. Wacana atau diskursus, termasuk arus pemikiran dan opini publik.
2. Atruran-aturan, baik yang bersifat informal seperti norma- norma atau adat istiadat (disebut Giddens sebagai rules dan disebut sebagai struktur institusional atau normatif oleh Mouzelis).
3. Para aktor sosial lain selain diri aktor itu sendiri (seorang aktor sosial merupakan struktur sosial bagi aktor sosial yang lain, dan sebaliknya).
4. Tindakan konkrit dari para aktor sosial, termasuk pola- pola perilaku (seperti kebiasaan tertentu), tindakan kolektif (seperti demo), relasi dan jaringan antar para aktor.
5. Stratifikasi sosial dan kelompok-kelompok sosial, termasuk kelas sosial (ini yang disebut Mouzelis struktur sosial distribusional).

6. Sumber daya atau resources, seperti tanah, kendaraan, pabrik, jabatan, status, kekuasaan, dll.

Sementara itu, dari beragam pengertian agensi dalam artikelnya Kinseng mengetengahkan konsep agensi yang menekankan kemampuan seseorang (aktor/agen) untuk berpikir, bersikap dan bertindak secara independen, bebas, dan otonom, sesuai dengan kehendaknya sendiri. Pada akhirnya Kinseng berargumen bahwa struktur dan agensi itu bersifat dualisme, dan keduanya mempengaruhi tindakan aktor (Kinseng 2017, 130). Pendapat ini sepakat dengan Giddens.

2. Teori Sosial: Rasionalitas Weber

Diatas telah dijelaskan mengenai berbagai pendapat tokoh sosial mengenai teori tindakan. Tindakan individu dalam pemikiran weber disebabkan oleh rasionalitasnya. Pemikiran Weber yang menjelaskan mengenai proses perubahan sosial dalam masyarakat berkaitan dengan perkembangan rasionalitas manusia. Menurut Weber bentuk rasionalitas manusia meliputi mean (alat) yang menjadi sasaran utama serta ends (tujuan) yang meliputi aspek kultural, sehingga dapat dinyatakan bahwa pada dasarnya individu mampu hidup dengan pola pikir yang rasional yang ada pada seperangkat alat yang dimiliki dan kebudayaan yang mendukung kehidupannya. Orang yang rasional akan memiliki alat mana yang paling benar untuk mencapai tujuannya.

Dalam Basic Sociological Terms, Bab Satu dalam economy and Society, Weber merumuskan versi final teori tindakan sosialnya. Tipe-tipe idealnya direduksi dan disarikan menjadi empat tipe tindakan:

- a. Tradisional rationality (rasionalitas tradisional). Rasionalitas ini bertujuan untuk memperjuangkan nilai yang berasal dari tradisi kehidupan masyarakat. Rasionalitas ini kadangkala disebut sebagai tindakan irasional.
- b. Affective rationality (rasionalitas afektif). Rasionalitas ini merupakan tipe rasionalitas yang bermula dalam hubungan emosi atau perasaan yang sangat mendalam, sehingga ada hubungan khusus yang tidak dapat diterangkan di luar lingkaran tersebut.

- c. Value oriented rationality (rasionalitas yang berorientasi pada nilai). Rasionalitas ini merupakan sebuah rasionalitas masyarakat yang melihat nilai sebagai potensi atau tujuan hidup, meskipun tujuan itu tidak nyata dalam kehidupan keseharian
- d. Instrumental Rationality (rasionalitas instrumental) Rasionalitas ini sering disebut dengan tindakan dan alat. Pada tipe rasionalitas ini, manusia tidak hanya menentukan tujuan yang ingin dicapai, namun ia secara rasional telah mampu menentukan alat (instrument) yang akan digunakan untuk mencapay tujuan tersebut. Rasionalitas ini merupakan tipe rasionalitas yang tertinggi menurut Weber (Afandi, Utama, and Suprpto 2020, 2).

Hubungan keempat tipe rasionalitas tersebut dapat dilihat pada figure 2 Rasionalitas Weber sebagai berikut;

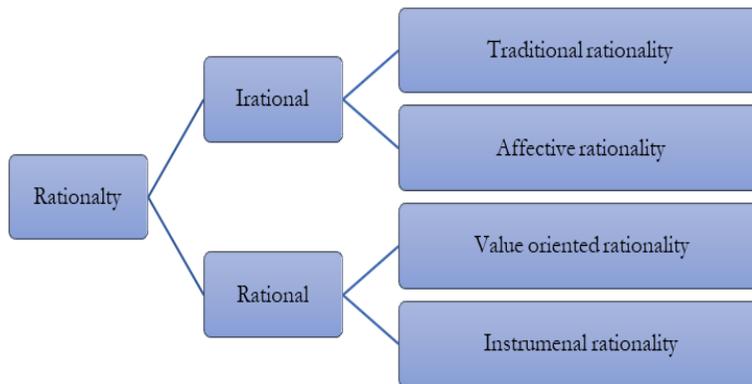


Figure 2. Rasionalitas Weber

Tradisional rationality dan Affective rationality merupakan wujud tindakan irasional dalam diri manusia. Kemudian Value Oriented Rationality dan Instrumented Rationality merupakan wujud keberadaan tindakan rasional dalam diri manusia (Martono 2014, 56).

Tradisional rationality, Affective rationality, Value Oriented Rationality dan Instrumented Rationality diartikan sebagai tipe basic rasionalitas manusia, namun disini tidak diartikan basic. Keempat tipe itu adalah tipe petunjuk utama untuk menginvestigasi semua masyarakat dan peradaban. Rasionalitas instrumental mengevaluasi secara rasional sarana dan tujuan tindakan maupun nilai tujuan-

tujuan tindakan yang mungkin berbeda-beda. Rasionalitas instrumental menggambarkan kesempurnaan kemampuan manusia untuk merefleksikan cara dan tujuan perilakunya. Rasionalitas instrumental ada di semua masyarakat, tetapi muncul dan menguasai di masyarakat kapitalis maju. Rasionalitas nilai adalah ciri masyarakat dan peradaban modern awal yang belum bertransisi kemodernitas tinggi. Tindakan sosial mencapai tingkat rasionalitas tinggi, tetapi belum mampu merefleksikan nilai atau kelayakan dari tujuan tindakan itu sendiri. Tahap akhir kepercayaan yang kuat. Tindakan afektual mengakui kedudukan emosi di dalam tindakan manusia. Tindakan tradisional mewakili perilaku habitual yang tanpa berpikir (George Ritzer and Smart 2001, 113).

3. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dewasa ini kian diakui betapa luas, kompleks, dan multidisiplinernya tulisan-tulisan Weber. Pengakuan ini lahir dari karya keilmuan dan interpretasi teori Weber hingga saat ini. Khususnya karena penerbitan seluruh karyanya yang tidak putus-putusnya dilakukan oleh Max Weber Gesamtaugabe. Salah satu dampaknya ialah bahwa pemahaman dan pemanfaatan karya-karya Weber kini tidak lagi untuk membuat hukum dan lebih banyak untuk interpretasi. Berikut penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang kami lakukan yaitu mengenai rasionalitas siswa dalam belajar.

Adapun penelitian yang menggunakan teori Rasionalitas Weber sebagai alat interpretasi adalah penelitian Vivin Devi Prahesti dengan berjudul "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD". Prahesti berusaha menginterpretasi bahwa dalam belajar khususnya menghafal Asmaul Husna dapat dikelompokkan menjadi empat tipe rasionalitas. Pertama, rasionalitas tradisional, Menurut teori ini adalah kebiasaan dibentuk karena tindakan yang dilakukan secara turun-temurun, mengakar dan dilestarikan dari generasi ke generasi. Di MI/SD, Asmaul Husna

sangat sering dibaca oleh siswa. Proses membaca Asmaul Husna dilakukan turun-temurun oleh setiap angkatan yang akhirnya menjadi kebiasaan. Jadi para siswa membaca Asmaul Husna karena kegiatan ini adalah kegiatan yang biasa dilakukan. Kedua, rasionalitas afektif. Dalam membaca Asmaul Husna, siswa memiliki ragam emosi diantaranya adalah peserta didik merasa terpaksa membaca karena mereka sebenarnya malas tetapi ada diantara peserta didik merasa senang membaca Asmaul Husna. Peserta didik yang senang membaca Asmaul Husna karena percaya (rasionalitas afektif) kegiatan ini akan mendekatkan diri kepada Allah. Ketiga, rasionalitas yang berorientasi pada nilai adalah rasionalitas para peserta didik yang menyadari pentingnya membaca, pentingnya memahami makna, pentingnya menjaga dan melestarikan Asmaul Husna. Keempat, rasional instrumental, Tujuan dari tindakan pembacaan Asmaul Husna menekankan pada aspek nilai dalam pemahaman di setiap nama-nama Allah. Oleh karena untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan membaca Asmaul Husna (Vivin Dewi Prahesti 2021, 137).

Penelitian selanjutnya yang menggunakan teori rasionalitas adalah penelitian yang dilakukan oleh Bogusław Milerskia dan Maciej Karwowski dengan judul "Educational rationality and religious education in Polish public". Berbeda dengan teori rasionalitas Weber, Milerskia dan Karwowski menggunakan 4 tipe rasionalitas, yakni: (1) Hermeneutic, (2) Negational, (3) Praxeological, dan (4) Emancipatory. Milerskia dan Karwowski menyebutnya dengan "A tetragonal theory of the rationality of school education". Teori yang terinspirasi dari berbagai teori : rasionalitas Enlightenment dari Kan dan analisis kritis dari Horkheimer, Adorno; rasionalitas dari Weber; rasionalitas humanistik dari Dilthey, Heidegger, Gadamer; kritik terhadap alasan instrumental (critique of instrumental reason) dari Horkheimer 2011; serta rasionalitas membangun pengetahuan dalam ilmu-ilmu sosial dari Habermas 1973. Milerskia dan Karwowski mengatakan mazhaf Frankfurt sangat berperan dalam membangun landasan teoritis mengenai tipe-tipe rasionalitas mereka. Kemudian, subjek penelitian mereka berjumlah 2.810 orang siswa menengah, 321 guru dan 2.676 orang tua siswa. Penelitian ini dilakukan di Polandia, sebuah negara

di mana, baik secara historis maupun saat ini, peran dominan dimainkan oleh Gereja Katolik Roma. Milerskia dan Karwowski menguji hubungan antara tipe rasionalitas dan tingkah laku serta pendapat siswa terhadap pendidikan agama di sekolah. Milerskia dan Karwowski menemukan bahwa siswa sekolah menengah menganggap pendidikan agama sangat konservatif dan berharap bahwa pendidikan agama akan lebih dialogis dan liberal. Selain itu, rasionalitas hermeneutis siswa menjadi faktor utama penyebab ketidakpuasan siswa terhadap pendidikan agama dan penyebab argumentasi siswa untuk mengubah pendidikan agama menjadi pendidikan yang lebih dialogis (Milerski and Karwowski 2023, 96).

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Yusril Indra Wardana dan Agus Machfud Fauzi yang berjudul *Rationality Application of "Wisata Barokah" as a Religious Education Strategy in Pandemic (SDIT Al-Ikhlas Mantren Case Study)*. Wardana dan Fauzi menganalisis tindakan guru dalam proses belajar di sekolah pada masa Covid-19. Guru tetap melaksanakan pembelajaran yang mereka sebut dengan program wisata barokah. Program wisata barokah merupakan inovasi pembelajaran baru yang diterapkan SDIT AL-IKHLAS dalam memberikan pendidikan agama kepada peserta didik di tengah pandemi. Program wisata barokah adalah outdoor learning yang dilakukan di beberapa masjid di kabupaten Magetan. Wardana dan Fauzi berargumentasi bahwa tindakan yang dilakukan oleh SDIT AL-IKHLAS adalah bentuk implementasi dari teori rasionalitas Weber.

Pertama, rasionalitas Afektif, SDIT AL-IKHLAS menghadapi situasi covid 19 yang mengharuskan dilaksanakan pembelajaran jarak jauh. Orang tua siswa memberi banyak keluhan dan masukan karena pembelajaran jarak jauh memberatkan mereka. Dengan fenomena tersebut membuat pihak sekolah menjadi emosi dan tertekan sehingga mau tidak mau pihak sekolah harus merespon keluhan dan masukan tersebut untuk membuat kebijakan baru yang kemudian disebut wisata barokah untuk mengakomodir keinginan pihak-pihak tersebut. Kedua, Rasionalitas Instrumental, SDIT AL-IKHLAS mengimplementasikan kebijakan wisata barokah tidak lepas dari

pemikiran sadar bahwa mereka memiliki kemampuan atau kapasitas untuk melaksanakannya. Artinya untuk melaksanakan kegiatan wisata barokah, pihak sekolah telah memikirkan secara sadar dan rasional bahwa mereka memang mampu baik dari segi sumber daya manusia, tempatnya. Ketiga, Rasionalitas Nilai, Program wisata barokah diyakini oleh SDIT AL-IKHLAS memiliki manfaat. Diketahui covid 19 telah membuat kegiatan belajar mengajar menjadi kurang efektif jika, namun dengan inovasi wisata barokah ini pihak sekolah menganggap proses belajar mengajar dalam pendidikan agama dapat berhasil berjalan dengan optimal (Wardana and Fauzi 2022, 777).

4. Belajar di Sekolah di pasca Covid 19: Reviewed From Max Weber's Social Action Theory Perspective

Covid 19 berdampak besar terhadap penyelenggaraan pendidikan. Kesenjangan muncul antara cara belajar di rumah dan cara belajar di sekolah atau dari pembelajaran jarak jauh menjadi pembelajara tatap muka. Kesenjangan tersebut merujuk pada cara belajar kemauan membaca buku pelajaran dan mengerjakan tugas dari guru.

Ibu Ariyanti menjelaskan “.....setelah lama belajar di rumah, siswa sangat bersemangat kembali belajar di sekolah tetapi ketika saya memberikan pekerjaan rumah beberapa siswa tidak mengerjakan dan tidak mengulang belajar di rumah. Alasan siswa yang tidak mengulang belajar di rumah beragam seperti karena bermain game online atau karena orang tua tidak mengingatkan jika ada tugas dari sekolah. Peneliti mengkonfirmasi informasi ini kepada siswa dengan melakukan wawancara. Berikut hasil wawancaranya

- 1) Saya lebih senang bermain game dibandingkan belajar, karena bermain game itu menyenangkan sedangkan untuk belajar saya cepat bosan sehingga saya lebih memilih bermain game.
- 2) Saya lebih senang bermain game daripada belajar, apalagi bermain game tidak membuat saya bosan dan tidak terlalu membuat saya berpikir seperti pada saat mengerjakan tugas
- 3) Saya lebih senang bermain game daripada belajar. belajar membuat saya pusing

- 4) belajar membuat saya lelah dan bosan tetapi jika bermain game berapa jam pun saya tidak merasa bosan dan mampu melakukannya.
- 5) Bermain game itu membuat saya merasa terhibur karena otak tidak perlu memikirkan pelajaran.

Tindakan siswa yang bermain game tanpa memikirkan bahwa harus belajar peneliti klaim sebagai tindakan irasional tradisional. Irasional tradisional adalah tindakan yang dilakukan secara terus menerus diulang menjadi kebiasaan dan dilakukan tanpa perencanaan yang matang (Afandi, Utama, and Suprpto 2020, 2).

Kemudian, peneliti juga melihat ada beberapa siswa yang menunjukkan tipe irasional afektif dalam bertindak. Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. (Afandi, Utama, and Suprpto 2020, 3). Dari hasil wawancara peneliti mendapatkan informasi bahwa beberapa siswa menginginkan hasil belajar yang baik atau tinggi tetapi lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa strategi dan perencanaan. Berikut hasil wawancara peneliti

- 1) Saya memiliki banyak agar mendapatkan nilai tinggi tanpa harus susah payah belajar. Salah satu cara saya biasanya meminta jawaban dari teman
- 2) Saya sedikit menyontek dengan teman pada saat ujian atau pada saat mengerjakan tugas yang diberikan. Itu adalah usaha saya untuk mendapat nilai yang baik
- 3) Saya sering belajar hingga larut malam pada saat akan menghadapi ulangan.

Berikutnya, tindakan Rasionalitas instrumental merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. (Afandi, Utama, and Suprpto 2020, 2) beberapa siswa mengikuti les privat dan beberapa membeli buku untuk mencapai nilai tertinggi di kelas pada mata pelajaran PAI. Peneliti mengklaim

tindakan ini sebagai rasionalitas instrumen. Berikut hasil wawancara peneliti dengan siswa tersebut:

- 1) Saya les privat agar bisa membantu saya mengikuti pembelajaran. Les yang saya ikuti itu adalah belajar membaca al-Quran agar fasih dan tips cara menjawab soal untuk materi pelajaran PAI. Orangtua saya mendukung belajar saya terbukti mereka mau membayar les privat saya.
- 2) Saya mengikuti les privat karena atas permintaan orangtua, tujuan agar saya bisa belajar terus agar pembelajaran tersebut bisa membuat saya pintar dan bisa jadi juara kelas
- 3) saya membeli buku sebagai penunjang keberhasilan dalam meraih juara kelas, hal tersebut karena orangtua tidak mampu mendaftarkan saya untuk mengikuti les privat, jadi hanya buku yang dijadikan alatnya.
- 4) Karena saya mengerti orangtua tidak memiliki biaya untuk membayar uang les privat setiap bulannya, maka saya hanya mampu membeli buku pelajaran saja sebagai alat untuk mencapai pembelajaran.
- 5) Saya mengikuti les privat untuk menunjang berhasilnya pembelajaran di kelas.

Dari data dan hasil wawancara dengan siswa sudah menunjukkan bahwa strategi yang digunakan setiap siswa berbeda-beda. Namun tujuan yang dicapai adalah sama yakni ingin menjadi juara kelas. Jadi strategi atau alat yang digunakan siswa dalam pembelajaran ini adalah les privat dan membeli buku. Tindakan rasionalitas instrumental disini berperan yang mana individu itu memiliki tujuan yang sama namun tindakan yang dilakukan berbeda. Makanya alat yang digunakan dalam meraih keberhasilan guna mencapai juara kelas sudah ditetapkan oleh individu itu sendiri. Karena siswa sudah mempertimbangkan dan secara sadar memilih alat tersebut harapan dan tujuan yang dicapai

Kemudian, ketika wawancara dan observasi pada siswa kelas VI SD Negeri 3 Simpangkatis peneliti juga melihat tipe tindakan rasionalitas nilai. Rasionalitas Nilai merupakan tindakan rasional berdasarkan nilai. Nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek yang berkaitan dengan berhasil dan

gagalnya tindakan tersebut. Dalam tipe ini aktor memiliki kendali pada nilai yang ingin ia capai (Vivin Dewi Prahesti 2021, 144). Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa siswa yang melakukan belajar karena ingin mengetahui lebih jelas lagi tentang ilmu agama. Maka siswa yang bertindak seperti ini peneliti klaim dengan tipe siswa yang bertindak rasional nilai. Berikut hasil wawancara dengan siswa tersebut

- 1) Saya ingin mendapat nilai tinggi, tetapi saya juga perlu mengetahui tentang ilmu agama, apalagi ilmu agama itu penting buat saya, maka dari itu saya berusaha untuk bisa menguasainya, usaha tersebut saya lakukan dengan mengikuti les privat pada saat di rumah
- 2) Saya ingin mengetahui tentang isi materi dari pembelajaran agama itu, karena jika saya menguasai materi pastinya mudah buat saya mencari nilai itu, makanya saya harus menguasai dahulu materi pembelajaran tersebut biar saya mendapat nilai bagus dan saya juga mengikuti les privat pada saat di rumah.
- 3) Saya suka belajar ilmu agama, tapi saya juga ingin mendapatkan nilai tertinggi, makanya saya sekalian belajar ilmu agama dan ingin mendapatkan nilai tertinggi dengan mengikuti les pada saat di rumah.

Dari pernyataan diatas, dapat ditarik kesimpulannya bahwa sebagian dari siswa kelas VI yang dengan cepat menguasai materi pembelajaran PAI karena mereka tidak hanya mengandalkan pembelajaran di kelas saja, tapi mereka mengikuti les privat pada saat di rumah. Jadi itulah mengapa sebab mereka bisa dengan cepat memahami materi pembelajaran PAI ini.

Tindakan siswa dalam belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VI SD Negeri 3 Simpangkatis melalui sudut pandang rasionalitas Max Weber terbagi dalam rasionalitas rasionalitas tradisional, rasionalitas afektif, rasionalitas yang berorientasi pada nilai dan rasionalitas instrumental.

Pertama, irasional tradisional, siswa sudah mampu memilih mana yang menurut mereka baik. Sesuai dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa siswa lebih memilih bermain game ketimbang belajar membaca dan mengerjakan tugas, artinya mereka

menganggap pembelajaran ini tidak penting. Kedua, irasional afektif, siswa yang memiliki tipe tindakan ini menginginkan nilai yang bagus, tetapi mereka tidak belajar. Mereka lebih memilih bertanya jawaban ke teman atau melihat PR teman. Ketiga, rasionalitas instrumental, siswa tipe ini memiliki tujuan yaitu mencapai nilai yang bagus dan untuk mencapai tujuannya itu dia menggunakan alat. Alat yang siswa gunakan untuk mencapai tujuannya adalah mengikuti les privat dan membeli buku. Keempat, rasionalitas nilai, siswa yang memiliki tipe rasionalitas nilai adalah siswa yang bertindak mengutamakan nilai yang ia percayai. Peneliti menemukan bahwa siswa tipe ini tujuan dari tindakan yang ia lakukan adalah menguasai materi pembelajaran dengan baik. Mereka percaya ketika menguasai pelajaran dengan sempurna, maka nilai tinggi akan secara otomatis di dapat.

Conclusion

Rasionalitas tindakan siswa dalam belajar dalam perspektif Weber ada empat tipe. (lihat figure 2) peneliti mengklaim tindakan siswa yang lebih banyak menggunakan waktu dirumah untuk bermain game dari pada mengulang pelajaran adalah tipe rasionalitas irasional tradisional. Siswa yang rasionalitas seperti ini jumlahnya cukup dominan di kelas. Proses belajar mengajar di kelas harus membantu siswa ini ditambah juga proses pendidikan di rumah yaitu orang tua harus lebih membantu mendidik siswa tersebut. Orang tua adalah guru utama di rumah. Orang tua harus mendisiplinkan anak sekaligus mendidik dengan kasih sayang agar anak-anak tidak mengutamakan bermain game online dari pada belajar. Kemudian selain tipe irasional tradisional, peneliti juga menemukan siswa dengan tipe irasional efektif yaitu siswa yang menginginkan nilai yang baik tetapi tindakan yang ia lakukan adalah melihat jawaban teman. Siswa tipe ini ada cukup dominan ada di kelas.

Namun selain rasionalitas irasional tradisional, beberapa siswa yang peneliti temui di sekolah, tempat lokasi penelitian, juga ada yang bertindak mengutamakan belajar, mengutamakan menambah pengetahuannya. Tindakan ini peneliti klaim dengan rasionalitas instrument dan rasionalitas value.

Peneliti merekomendasi untuk penelitian lanjutan. Salah satu keterbatasan studi ini adalah dimensi dinamika rasionalitas siswa dalam belajar yang menjadi fokus studi ini adalah pada tingkat mikro dengan demikian studi ini tidak membahas rasionalitas tindakan siswa dalam belajar di tingkat makro. Selain itu penelitian ini hanya menggunakan teori weber untuk menganalisis fenomena tersebut, studi lanjutan menggunakan teori-teori sosial lain akan sangat baik dalam menambah informasi bagi guru dan pemerhati pendidikan mengenai tindakan siswa ketika ia memilih untuk belajar atau tidak belajar.

References

- Afandi, Ahmad Hasan, Jenny Yudha Utama, and Suprpto. 2020. "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Pola Dukungan Politik Kyai Musta'in Romly Terhadap Pengembangan Pesantren." *Jurnal Ilmu Pemerintahan Majapahit Policy* 1 (1): 1–10. <https://doi.org/http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/majapahit-policy/article/view/877/796>.
- Arif, Arifuddin M. 2020. "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan." *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1 (2): 1–14. <https://doi.org/10.24239/moderasi.vol1.iss2.28>.
- George Ritzer, and Barry Smart. 2001. *Handbook Teori Sosiologi*. London: Sage Publication.
- Hastuti, Diah Retno Dwi, M Saleh Ali, Eymal B. Demmalino, and Rahmadanih. 2018. *Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial (Biografi, Sejarah, Teori, Dan Kritikan)*. CV. Nur Lina. Makasar: CV. Nur Lina. [http://eprints.unm.ac.id/12082/1/Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial %28Hastuti%2C Ali%2C Demmallino%2C %26 Rahmadanih 2018%29.pdf](http://eprints.unm.ac.id/12082/1/Ringkasan_Kumpulan_Mazhab_Teori_Sosial_%28Hastuti%2C_Ali%2C_Demmallino%2C_%26_Rahmadanih_2018%29.pdf).
- Kinseng, Rilus A. 2017. "Struktugensi: Sebuah Teori Tindakan Structugency: A Theory Of Action." *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 5 (2): 127–37. <https://doi.org/ttps://doi.org/10.22500/sodality.v5i2.17972>.
- Lestari, Endang Titik. 2020. *Cara Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Martono, Nanang. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Milerski, Bogusław, and Maciej Karwowski. 2023. "Educational

- Rationality and Religious Education in Polish Public Schools.” *Journal of Beliefs and Values* 44 (1): 81–98. <https://doi.org/10.1080/13617672.2021.2018214>.
- Mu'min, Sitti Aisyah. 2019. “Variasi Individual Dalam Pembelajaran.” *Al-Ta'dib* 7 (1): 68–83. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v7i1.244>.
- Muhibbin Syah. 2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ningsih, Pretty Elisa Ayu, and Mike Nurmalia Sari. 2022. “Are Learning Media Effective in English Online Learning?: The Students' and Teachers' Perceptions.” *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 17 (2): 173–83. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v17i2.1012>.
- Nur, Zulfikah. 2022. “Efektivitas Pembelajaran Pasca Pandemi Covid-19 DI MTs Negeri 1 Makassar.” *Educandum* 8 (1): 121–28.
- Nursalina, Ade Irma, and Tri Esti Budiningsih. 2014. “Hubungan Motivasi Berprestasi Dengan Minat Membaca Pada Anak.” *Educational Psychology Journal* 3 (1): 1–7. <https://doi.org/http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ep>.
- Nurtika, Lutfi. 2021. *Strategi Meningkatkan Minat Baca Pada Masa Pandemi*. (Jawa Tengah: Redaksi Lg.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. 2nd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putra, Ahmad, and Sartika Suryadinata. 2020. “Menelaah Fenomena Klitih Di Yogyakarta Dalam Perspektif Tindakan Sosial Dan Perubahan Sosial Max Weber.” *Asketik* 4 (1): 1–21. <https://doi.org/10.30762/ask.v4i1.2123>.
- Rahman, Sunarti. 2021. “Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar.” In *Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0*, 289–302. <http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1076>.
- Saharudin, Saharudin, Urip Sulisty, Reli Handayani, Agus Setyonegoro, and Luluk Sri Agus Prasetyoningsih. 2022. “The Enactment of Online Learning for Special Need Students during COVID 19 Pandemic: A Case Study.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 28 (1): 31. <https://doi.org/10.17977/um048v28i1p31-36>.
- Sun, Peng Kheng. 2011. *Menikmati Belajar Secara Kreatif: Petunjuk Bagi Siswa Dan Mahasiswa Untuk Meningkatkan Semangat Belajar*. Edited by Kasyadi. D.I. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Supraja, Muhammad. 2015. “Alfred Schutz: Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber.” *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 1 (2): 81. <https://doi.org/10.22146/jps.v1i2.23447>.

- Suprihatin, Siti. 2015. "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 3 (1): 73–82. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/ja.v3i1.144>.
- Suryadi, Erlamsyah, Yusri. 2016. "Hubungan Kemampuan Menyelesaikan Tugas- Tugas Pelajaran Dengan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Educatio* 2: 14–18.
- Vivin Dewi Prahesti. 2021. "Analisis Tindakan Max Weber Dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD." *Studi Islam* 2 (13): 137. <https://doi.org/doi.org/10.37252/annur.v13i2.123>.
- Wardana, Yusril Indra, and Agus Machfud Fauzi. 2022. "Rationality Application of 'Wisata Barokah' as a Religious Education Strategy in Pandemic." *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities 2021 (IJCAH 2021)* 618 (Ijcah): 773–78. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211223.135>.
- Zeitin, Irving M. 1998. *Memahami Kembali Sosiologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.